

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan persepsi psikolog terhadap Praktik *Ruqyah Syar'iyah* Di Kalimantan Selatan, berikut peneliti memberikan analisis terhadap apa yang ingin diteliti pada penelitian ini. Pada dasarnya setiap orang dalam mempersepsikan atau memandang sesuatu memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, walaupun persepsinya sama akan tetapi memiliki latar belakang yang berbeda dalam membentuk persepsi tersebut tergantung dari apa yang telah seseorang itu alami atau apa yang telah dirasakannya. Persepsi menurut manusia yang satu belum tentu sama dengan persepsi manusia yang lainnya. Karena adanya perbedaan dari pengalaman serta lingkungan sekitar dari manusia tersebut tinggal.

#### **A. Persepsi Psikolog Terhadap Praktik *Ruqyah Syar'iyah* Di Kalimantan Selatan.**

Semua subjek memiliki persepsi bahwa *ruqyah* adalah terapi umat Islam yang memberikan pengobatan dengan cara membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan zikir-zikir. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu At-Tin mengatakan bahwa *ruqyah*, Dengan kalimat-kalimat perlindungan dan dengan asma Allah swt merupakan terapi rohaniah. Jika *ruqyah* tersebut diucapkan melalui lisan orang-orang baik, niscaya izin Allah swt dapat menyembuhkan. Al-Maziri mengatakan bahwa semua *Ruqyah* boleh apabila dengan *Kitabullah* atau

*dzikrullah*, sedangkan yang terlarang adalah yang menggunakan selain bahasa arab atau yang tidak diketahui maknanya.<sup>1</sup>

Persepsi merupakan pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>2</sup> Berdasarkan data yang diperoleh penulis, terdapat adanya perbedaan pandangan dalam menilai praktik *ruqyah syar'iyah*, yaitu pandangan positif dan negatif. Subjek yang berpandangan positif itu menyatakan bahwa *ruqyah* baik untuk mengobati penyakit nonmedis. Sedangkan menurut subjek yang menyatakan bahwa *ruqyah* itu negatif karena bersifat sementara dan akan kembali lagi penyakitnya karena tidak sesuai dengan penyakit yang sedang dideritanya. Ini sesuai dengan teori persepsi yang menjelaskan bahwa perasaan merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khas, yaitu

1. Dihayati secara subyektif.
2. Pada umumnya berkaitan dengan gejala pengenalan.
3. Dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka.

Persepsi dalam pandangan Islam adalah suatu proses kognitif yang individu dalam memahami informasi baik melalui panca indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan, dan pemahaman dengan indera mata maupun pemahaman dengan hati dan akal. Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhilafahan diberikan

---

<sup>1</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jak-sel: Pustkaazzam, 2011), 407.

<sup>2</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445.

berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya.<sup>3</sup>

Semua subjek memiliki persepsi bahwa *ruqyah* adalah pengobatan, terapi orang Islam, dengan dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan zikir-zikir. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Syaikh Abdu Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurani bahwa *ruqyah* adalah meminta perlindungan bagi orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim, nama-nama Allah, dan sifat-sifat-Nya, disertai dengan (membacakan) doa-doa yang *syar'i (ma'tsurat)* dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya, lalu ditiupkan.<sup>4</sup> Walaupun subjek berbeda pendapat mengenai *ruqyah*, namun pada dasarnya *ruqyah* merupakan salah satu metode terapi Islam.

Menurut YU dan SA *ruqyah* bagus untuk menyembuhkan orang sakit nonmedis dan penyakit tidak kasat mata. Anggapan bahwa *ruqyah* hanya dapat menyembuhkan penyakit nonmedis oleh YU dan SA tidak lepas dari opini yang secara tidak langsung terbentuk di masyarakat melalui peranan media televisi yang menayangkan acara bertajuk *ruqyah* dimana pengobatan yang dilakukan melalui metode *ruqyah* ini digambarkan hanya dilakukan untuk mengobati penyakit nonmedis seperti halnya sihir dan gangguan jin. Pemahaman masyarakat yang minim akan pengetahuan tentang *ruqyah* ini selanjutnya akan memunculkan kesimpulan tertentu yang mereka tangkap melalui tayangan televisi tersebut, bahwa *ruqyah* hanya dilakukan untuk menyembuhkan penyakit yang sifatnya

---

<sup>3</sup>[http://etheses.uin-malang.ac.id/1660/6/11410100\\_Bab\\_2\\_Pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1660/6/11410100_Bab_2_Pdf), diakses pada 13 Juni 2016.

<sup>4</sup>Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah*, 9-10.

nonmedis saja. Dari keterangan yang diberikan oleh subjek YU dan SA, penulis menyimpulkan bahwa pengalaman serta nilai dan kebudayaan di sini mempengaruhi persepsi subjek. Karena pengalaman yang pernah dialami sendiri oleh subjek YU yang berlatar belakang beragama Islam saat menangani kliennya, ada klien yang memang berhasil disembuhkan dengan metode *ruqyah* dan ada juga yang tidak sehingga ia menyimpulkan metode *ruqyah* hanya cocok untuk menangani kasus penyakit yang sifatnya nonmedis. Selain pengalaman tersebut, subjek juga sempat mempelajari *ruqyah* melalui bahan bacaan berupa buku-buku yang membahas tentang *ruqyah*.

Sedangkan subjek SA sekilas mengetahui tentang *ruqyah* saat masih menjalani pendidikan tentang *ruqyah syar'iyah* yang di berikan oleh dosen kuliahnya. hal ini pun turut memberikan pengaruh terhadap persepsi subjek SA tentang *ruqyah*. Persepsi dari kedua subjek demikian sejalan dengan yang dikemukakan oleh para ahli persepsi beserta Bimo Walgito yang menyebutkan pengalaman, budaya serta nilai merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Dari pandangan kedua subjek ini mempersepsikan suatu benda lalu dia mencoba untuk menerima suatu informasi yang akhirnya menurut dia bagus. Dalam buku *Psikologi Komunikasi*, Jalaluddin Rahmat menyatakan menurut nya persepsi adalah tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>5</sup> Dari pengalaman YU dan SA menerima suatu objek yaitu *ruqyah* dan melihat klien yang pernah diterapi *ruqyah* lalu mereka juga mencoba mencari tahu apa itu

---

<sup>5</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 51.

*ruqyah*. Dan akhirnya menurut pengalaman yang sudah ada mereka menyimpulkan bahwa *ruqyah* itu bagus untuk terapi penyakit nonmedis dan yang tidak kasat mata.

Ini sesuai dengan yang ada di teori tentang persepsi yaitu dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya yaitu stimulus yang datang dari lingkungan.<sup>6</sup> Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar. Alat indera yang dimiliki oleh manusia berjumlah lima macam yang bisa disebut dengan panca indera. Panca indera merupakan suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indera inilah individu dapat memahami informasi menjadi sesuatu yang bermakna.

Pemahaman umum masyarakat apabila berobat menggunakan *ruqyah* dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan keyakinan maka akan sembuh, dengan firman Allah Swt dalam surah Al-Israa 82 yang artinya dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang

---

<sup>6</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 91.

beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang yang zalim selain kerugian". Dari ayat ini penulis berpendapat bahwa semua penyakit bisa disembuhkan dengan izin Allah dan keyakinan seseorang.

*Ruqyah* yang mereka ketahui adalah *ruqyah syar'iyah* yang mana didalam ayat Al-Qur'an Allah telah menyediakan penangkal yang manjur, didalam surah fushilat 44, Al-Qur'an adalah petunjuk penawar bagi orang yang beriman. Sedangkan yang penulis temukan apabila seseorang sakit lalu dia berobat dengan cara *ruqyah* dan dengan izin Allah maka akan sembuh walaupun penyakit nya medis maupun non medis, karena Al-Qur'an itu Syifa (penyembuh).

Dari pendapat YU dan SA diatas bertolak belakang dengan SU dan MD yang berpendapat bahwa terapi *ruqyah* itu hanya sugesti seseorang saja, bersifat sementara dan akan kembali lagi. Hal ini jugalah yang membuat kedua subjek berpendapat bahwa *ruqyah* hanya sugesti yang bersifat sementara dan penyakitnya akan kembali lagi dikemudian hari, ini yang membuat kedua subjek memandang *ruqyah* kurang baik. Padahal sepengetahuan penulis bahwa *ruqyah* itu pengobatan nabi yang mengandung unsur-unsur bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk menyembuhkan penyakit, dan makhluk jin lainnya. Persepsi merupakan kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi-informasi mengenai lingkungannya, baik lewat penglihatan, pandangan, penghayatan, dan perasaan.<sup>7</sup>

Miftah Thoha menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya,

---

<sup>7</sup>Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, 23.

baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan.<sup>8</sup> Kedua subjek berpendapat *ruqyah* itu kurang baik karena apa yang dia lihat, dengar, dihayati dan perasaan yang mungkin juga menolak sebab kurang ilmiah nya metode pengobatan *ruqyah* yang bertolak belakang dengan yang mereka pelajari dibangku kuliah selama ini. Subjek SU dan MD berpandangan *ruqyah* hanyalah sugesti seseorang saja, dan kedua subjek hanya menghormati terapi tersebut, tetapi mereka juga tidak melarang jika klien mereka ingin *diruqyah*.

Sedangkan menurut subjek SA berpandangan bahwa apa yang dilakukan *ruqyah* baik untuk membantu orang jika mengalami *problem* dan mampu mengobati yang kasat mata. Tetapi di sisi lain, menurut SA hanya orang tertentu saja yang bisa melakukan *ruqyah* tersebut. Hal ini sejalan dengan perkataan Ibnu At-Tin mengatakan bahwa *ruqyah* dengan kalimat-kalimat perlindungan dan dengan asma Allah swt merupakan terapi rohaniah. Jika *ruqyah* tersebut diucapkan melalui lisan orang-orang baik, niscaya izin Allah swt dapat menyembuhkan. Subjek mengetahui *ruqyah* sekilas pernah mendengar, walaupun tidak pernah belajar dan mempelajari, namun cuma sekilas ada mendengar tentang *ruqyah*. Hal ini sesuai dengan perkataan Rudolph F. Verderber yang dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya *Psikologi Umum* menyatakan persepsi itu adalah proses menafsirkan informasi indrawi.<sup>9</sup> Subjek yang awalnya tidak mengetahui tentang *ruqyah* karena adanya stimulus yang mempengaruhi dan akhirnya dia menerima akan adanya pengobatan *ruqyah*

---

<sup>8</sup>Miftha Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 123.

<sup>9</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 446.

Subjek SA mengetahui *ruqyah* Sekilas ketika mengenyam kuliah, dan menurut SA *ruqyah* baik untuk menghilangkan gangguan yang tidak bisa dilihat dari kasat mata, dari hasil ilmu yang dia dapat dari bangku kuliah, menamui klien yang pernah *diruqyah*, menurut dia *ruqyah* itu bagus, namun alangkah baiknya sambil diiringi dengan pengobatan lainnya.

### **B. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Psikolog Terhadap Praktik *Ruqyah Syar'iyah*.**

Dari sini semuanya terjadi karena persepsi psikolog yang tidak pernah lepas dari kerangka pemikiran atau pengalamannya karena persepsi merupakan suatu proses dalam memahami hubungan peristiwa, objek-objek sosial dengan cara merasakan dan meinterpretasikannya lewat pengalaman-pengalamannya oleh karena itu persepsi seseorang bersifat subjektif. Demikian pula persepsi psikolog terhadap praktik *ruqyah syar'iyah* yang akan berbeda-beda dalam penjelasan faktor yang mempengaruhi persepsi, menurut penulis terdiri dari pengalaman dan kebutuhan klien.

1. Perhatian adalah bagian dari proses stimuli. Dalam prosesnya, perhatian memerlukan berfungsinya alat indera secara terpusat terhadap adanya stimuli. Besar kecilnya perhatian seseorang terhadap suatu objek akan menghasilkan persepsi yang berbeda meski dalam situasi dan kondisi yang relatif sama.

Yang terjadi ketiga, subjek SU, YU, MD adalah mereka mengetahui *ruqyah* melalui televisi, surat-surat kabar dan perkembangan zaman, dan subjek mengetahui tentang praktik *ruqyah*, kemudian satu subjek SA, mengetahui *ruqyah*, sekilas dibangku perkuliahan.



2. Pengalaman adalah salah satu faktor fungsional yang turut mempengaruhi persepsi. Persepsi seseorang terhadap suatu objek pada saat ini tidak terlepas dari adanya pengalaman terdahulu yang alami, apalagi pengalaman masa lalu itu mempunyai hubungan dengan kesan masa lalu seseorang, setiap hal mengandung asosiasi sedikit atau banyak.

Yang terjadi pada dua subjek ( YU dan SA) adalah mereka pernah menemui Klein yang *diruqyah* dan hasilnya tidak jauh berbeda dengan metode yang diterapkan di dalam ilmu psikologi, tetapi mereka menyarankan untuk digabungkan antara *ruqyah* dan pengobatan lainnya. Dan menurut subjek SU dan MD mereka tidak pernah menemui Klein yang *diruqyah*, mereka hanya melihat di televisi.

3. Tata Nilai adalah Persepsi seseorang terhadap sesuatu juga dipengaruhi oleh tata nilai yang ada di masyarakat atau tata nilai yang ada pada dirinya. Apalagi suatu objek dipandang oleh tata nilai yang berlaku baik, maka kemungkinan seseorang akan memandang baik pula terhadap objek tersebut

Sebagaimana yang diungkapkan oleh keempat subjek mereka mengatakan bahwa *ruqyah* pengobatan dalam Islam, dua subjek YU dan SA bahwa yang dilakukan *ruqyah* baik malah bisa membuat orang lebih tenang, dan bisa mengontrol emosi. Sedangkan menurut subjek lainnya SU dan MD mengatakan bahwa *ruqyah* itu hanya sugesti yang bersifat sementara untuk kesembuhan klien tersebut. Keempat subjek menginterpretasikan mengenai apa yang mereka ketahui tentang *ruqyah syar'iyah* yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti

sistem nilai yang di anut, kepribadian, dan kecerdasan. Seperti subjek YU dan SA mereka mengetahui *ruqyah* dan menganggap *ruqyah* baik dan mendukung saja. Subjek YU membaca buku mengenai *ruqyah* secara tidak langsung bersentuhan dan mengetahui sedikit informasi mengenai *ruqyah syar'iyah* dan subjek SA dia juga pernah sekilas mendengar *ruqyah* di kuliah dia juga pernah mengenal *ruqyah syar'iyah* ditempat kuliahnya.

Sedangkan SU dan MD memiliki latar belakang yang lebih mempelajari psikologi umum serta metode psikologi secara umum saja, ditambah lagi dengan latar agama MD seorang nonmuslim yang tumbuh dilingkungan serta budaya yang kurang mempercayai adanya hal-hal yang sifatnya tidak logis seperti yang banyak terjadi pada klien yang menjalani *ruqyah* SU adalah salah satu dosen di Banjarbaru dengan gaya berpikir yang berdasarkan pada hal logis dan sangat ilmiah sehingga kurang mendukung dengan adanya praktik penyembuhan dengan metode *ruqyah* dengan alasan bahwa SU dilingkungannya serta tempatnya menjadi dosen tidak mempelajari hal semacam *ruqyah*, menurutnya *ruqyah* bukan sebuah metode pengobatan yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah disebabkan tidak adanya penelitian dan jurnal-jurnal yang diterbitkan terlebih dahulu yang membahas tentang sisi keilmiahannya dari praktik penyembuhan dengan metode *ruqyah* ini.

Sedangkan SU yang memiliki latar belakang dan dasar agama Islam sedikit banyak lebih mengetahui *ruqyah* dari beberapa informasi yang pernah didengar dan baca melalui media televisi dan buku-buku yang membahas tentang *ruqyah*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor persepsi mereka dipengaruhi oleh

latar belakang mereka berada dan nilai-nilai yang mereka anut seperti apa, seperti halnya dengan SU dia tidak percaya dengan masalah-masalah yang tidak kasat mata dia melihat dari sisi ilmiahnya dalam mempersepsikan *ruqyah*.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang yaitu sebagai berikut:

#### 1. Psikologis

Keadaan psikologis sangat mempengaruhi persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di alam dunia ini.<sup>10</sup>

Demikian dengan subjek YU dan SA yang mengatakan praktik *ruqyah* baik bagi penyakit nonmedis dikarenakan mereka berpendapat tidak semua penyakit bisa disembuhkan dengan satu pengobatan saja. Berbeda halnya dengan subjek SU dan MD yang beranggapan praktik *ruqyah* hanya sugesti saja dikarenakan berobat tidak sesuai dengan tempatnya.

#### 2. Famili

Famili memberi pengaruh yang cukup besar bagi anak-anak orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, subjek YU dan SA yang tumbuh dan besar di lingkungan keluarga muslim sejak kecil tentunya telah mendapatkan pengajaran, nilai serta cara pandang sesuai dengan lingkungan serta ajaran agama yg dianutnya. Hal tersebut kemudian berkembang dan ada hingga subjek dewasa

---

<sup>10</sup>Miftha Toha, *Prilaku*, 128.

<sup>11</sup>Miftha Toha, *prilaku*, 128 .

yang kemudian secara tidak langsung mempengaruhi persepsi subjek tentang metode terapi pengobatan dengan cara *ruqyah syar'iyah*. Sedangkan subjek SU yang berlatar belakang pendidikan formal dan terbiasa sejak kecil tumbuh berkembang dilingkungan yang tidak sebegitu mempercayai sesuatu yang tidak kasat mata hingga dewasa sampai mengenyam pendidikan kuliah, senantiasa berpikir bahwa segala sesuatu sifat logisnya hingga sedikit banyak mempengaruhi persepsi nya terhadap *ruqyah* yang ia ketahui hanya sebatas untuk pengobatan mengeluarkan jin dan roh jahat diobati dengan cara *ruqyah* Namun akan kembali lagi di kemudian hari. Berbeda lagi hal nya dengan subjek MD yang berasal dari keluarga non muslim yang sama sekali tidak mengenal *ruqyah* disebabkan *ruqyah* sendiri merupakan metode pengobatan yang ada dalam agama Islam sehingga ia hanya menghormati ada nya metode pengobatan tersebut.

### 3. Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, subjek MD tumbuh dan besar dilingkungan nonmuslim yang sama sekali tidak mengenal *ruqyah* dikarenakan *ruqyah* merupakan budaya orang Islam, sedangkan subjek SU, YU, dan SA mereka merupakan orang muslim dan bertempat tinggal di budaya muslim, namun SU hanya

---

<sup>12</sup>Miftha Toha, *Prilaku*, 128-129.

berpendapat *ruqyah* hanya budaya bukan penyembuhan dikarenakan kebanyakan orang Indonesia beragama muslim.

Jadi demikian jelas bahwa untuk mendapatkan persepsi, hal yang terpenting adalah adanya informasi yang masuk dan pengolahan informasi tersebut ke dalam diri seseorang dengan baik selanjutnya ditafsirkan menjadi sebuah persepsi.